

**PERSEPSI DIFABEL DAKSA TERHADAP AKSESIBILITAS DI JOGJA  
CITY MALL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Aji Nur Avianto**

**16720045**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan saudara:

Nama : Aji Nur Avianto

NIM : 16720045

Prodi : Sosiologi

Judul : Persepsi Difabel Daksa Terhadap Aksesibilitas di Jogja City Mall

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial. Harapan saya, semoga saudara tersebut segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb*

Yogyakarta, 30 April 2020

Pembimbing



Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos, M.A.

NIP. 198505022015032005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aji Nur Avianto

NIM : 16720045

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa sesungguhnya, skripsi ini merupakan hasil karya pribadi penulis. Dan sejauh yang penulis ketahui skripsi ini tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan orang lain. Kecuali, beberapa bagian tertentu yang memang penulis jadikan sebagai acuan dasar di dalam skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 25 April 2020



NIM 16720045



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-315/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI DIFABEL DAKSA TERHADAP AKSESIBILITAS DI JOGJA CITY MALL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AJI NUR AVIANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 16720045  
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Mei 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5ccf064680561



Penguji I  
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5edcddc33a071



Penguji II  
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5edede0dd57ca



Yogyakarta, 13 Mei 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 5edf1166d00a7

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ini dipersembahkan untuk:

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Prodi Sosiologi yang merupakan tempat saya menuntut ilmu yang kurang lebih selama hampir 4 tahun
2. Ibu saya Tri Maryati, yang telah mendukung dan mencintai saya selama ini
3. Dosen Pembimbing saya Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos, M.A
4. Sahabat-sahabat gokil saya Ach. Fawaid, Mochammad Reza Fanani Bah
5. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2016, semuanya.
6. Pihak-pihak yang telah mendukung peneliti



## **HALAMAN MOTTO**

**Menjelajahi Dunia Siapa Takut!**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya. Sehingga, saya sebagai penulis skripsi ini, dapat menyelesaikan penulisan serta penyusunannya dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada kita semua.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa selesainya penulisan serta penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari campur tangan dan dukungan pihak lain. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik serta penguji I yang telah memberikan masukan serta dorongan untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.
5. Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yang telah beberapa kali membantu pengurusan administrasi serta hal-hal lain, selama masa perkuliahan penulis
6. Segenap Informan yang terlibat dalam proses penulisan serta penyusunan skripsi ini.

7. Kepada Ibu tercinta, Ibu Tri Maryati yang selalu memberikan dukungan serta membantu penulis untuk melewati masa sulit saat penyusunan skripsi ini berlangsung.
8. Imansyah Restu Fariaji yang telah bersedia menjadi teman diskusi teori yang terdapat dalam skripsi ini.
9. Ach. Fawaid, yang selalu peneliti repotkan dalam situasi tertentu
10. Mochammad Reza Fanani Bah yang selalu mengingatkan penulis untuk bersikap santuy dalam mengerjakan skripsi ini
11. Keluarga besar Sosiologi 2016 yang saya sayangi. Kita telah bersama-sama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga. Tetaplah yakin dengan mimpi-mimpi kalian.
12. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan juga untuk semuanya serta mendapat balasan dari Allah SWT

Yogyakarta 30 April 2020  
Penyusun



Aji Nur Avianto



## ABSTRAK

Secara umum Indonesia menjamin hak-hak setiap warganya yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28A- 28J yang berarti termasuk hak para kaum difabel. Sebab, kaum difabel juga termasuk warga negara Indonesia, sehingga negara wajib memenuhi hak kaum difabel. secara lebih jelas, hak kaum difabel telah dituangkan di UU No. 19 Tahun 2011 yang menjelaskan beberapa hak difabel. hak tersebut antara lain, hak hidup, perlindungan, kesetaraan hukum, mobilitas dan hal lain. Hak mobilitas dapat terwujud jika aksesibilitas untuk difabel terpenuhi. Beberapa fasilitas umum telah memberikan aksesibilitas untuk difabel, salah satunya adalah Mall.

Konteks yang ada dalam penelitian ini adalah aksesibilitas difabel daksa di Jogja City Mall. Penelitian ini mencoba melihat persepsi para difabel daksa yang pernah bersentuhan dengan aksesibilitas yang tersedia di Jogja City Mall. Aksesibilitas yang dimaksud adalah aksesibilitas fisik dan non fisik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi dari Alfred Schultz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini mencoba mencari makna dari sebuah pengalaman. Konteks di penelitian ini adalah pengunjung Jogja City Mall yang menyandang sebuah disabilitas daksa. Data dikumpulkan melalui wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman terdahulu memberikan sebuah gambaran besar makna diri sebagai difabel daksa, konteksnya sebuah penerimaan diri sebagai difabel serta aksesibilitas bagi setiap difabel daksa. Makna tersebut dapat berubah meluas, menyempit, baik atau buruk karena ada sebuah niat atau keputusan bertindak serta interaksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan adanya pemaknaan ulang terhadap realitas dalam hal ini akses yang terdapat di Jogja City Mall. Sehingga membentuk sebuah persepsi yang didasari dengan makna. Persepsi mereka secara umum bersifat positif dan negatif.

Kata Kunci: Difabel Daksa, Aksesibilitas, Pengalaman Difabel, Fenomenologi.

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II.....	23
A. Kondisi Aksesibilitas di Yogyakarta .....	23
B. Aksesibilitas di Jogja City Mall .....	26
C. Aspek Sosial.....	35
D. Profil Informan .....	36
BAB III.....	39
A. Aksesibilitas .....	39
B. Difabel di Lingkungan Masyarakat .....	43
C. Tindakan.....	50
D. Interaksi di Jogja City Mall .....	53
E. Realitas.....	59
BAB IV.....	67

<b>A. Proses Terbentuknya Makna Fenomenologi Alfred Schultz dalam Makna atau Persepsi Pengunjung Difabel Jogja City Mall .....</b>	67
<b>B. Realitas.....</b>	72
<b>BAB V .....</b>	75
<b>A. Kesimpulan .....</b>	75
<b>B. Saran .....</b>	75
<b>Daftar Pustaka .....</b>	77
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	80
<b>Catatan Lapangan: I.....</b>	80
<b>Catatan Lapangan II .....</b>	82
<b>Interview Guide.....</b>	83
<b>Foto-Foto.....</b>	84
<b>Curriculum Vitae.....</b>	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	25
Gambar 1.2	26
Gambar 1.3	28
Gambar 1.4	29
Gambar 1.5	30
Gambar 1.6	31
Gambar 1.7	32
Gambar 1.8	32
Gambar 1.9	33
Gambar 2.0	34



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Difabel jika ditinjau dari segi terminologi berasal dari bahasa Inggris, terbentuk dari kata *different* dan *able*. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai berikut, orang yang memiliki kemampuan yang berbeda. Sehingga secara sederhana seorang difabel tetaplah manusia, seperti yang lain, hanya saja dalam beraktivitas mereka membutuhkan sesuatu untuk mendukung aktivitasnya. Itulah seorang difabel. Namun, banyak masyarakat yang masih memiliki pemahaman bahwa difabel yang dialami seseorang merupakan kutukan dari sang mahakuasa karena dosa yang dilakukan.<sup>1</sup> Paradigma tersebut memengaruhi cara masyarakat bersikap terhadap para difabel.

Difabel sendiri secara garis besar dikelompokkan menjadi lima. Pertama, difabel daksa (berdasarkan difabel anggota gerak). Kedua, netra (difabel mata), Ketiga, rungu (difabel pendengaran). Keempat, wicara (orang yang tidak bisa berbicara) dan kelima difabel grahita (difabel dengan tingkat intelektual rendah)<sup>2</sup> Fasilitas yang harus disediakan atau digunakan agar masing-masing difabel dapat beraktivitas seperti orang pada umumnya, itu berbeda-beda. Fasilitas untuk difabel netra di tempat umum adalah

---

<sup>1</sup> M. Syafi'ie, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas," *Inklusi* 1 (2014): 271.

<sup>2</sup> Yuli Alfiani Tauda, Soedwihajono, and Rufia Andisetyana Putri, "Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra Dan Tunadaksa Di Kota Surakarta Terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 12 (2017): 182.

*guiding block*. Sementara untuk difabel runtu adalah fasilitas running teks sebagai pengganti audio atau suara agar mereka bisa mengerti

Jika menilik kembali ke hukum atau perundang-undangan mengenai pengakuan hak-hak difabel di Indonesia, pengakuan itu sudah dituangkan dalam UU No 19 tahun 2011 yang berisi hak untuk hidup, perlindungan, kesetaraan di depan hukum, kebebasan, mobilitas dan hal lainnya.<sup>3</sup>

Selanjutnya, penulis akan memfokuskan kepada hak inklusivitas bagi difabel. Akan tetapi penulis memilih jenis difabel daksa karena difabel daksa menurut penulis adalah jenis difabel yang mudah dilihat kebutuhan aksesibilitasnya. Di sisi lain, peneliti beranggapan bahwa difabel daksa lebih mudah diajak komunikasi karena disabilitas yang ada pada mereka tidak mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Alasan lain, peneliti sudah terbiasa bergaul dengan para difabel daksa. Difabel daksa adalah sebuah keadaan disabilitas pada seseorang yang terjadi pada bagian tubuh anggota gerakannya. Mereka hanya membutuhkan aksesibilitas. Aksesibilitas adalah sesuatu hal yang membantu seseorang untuk meraih atau menjangkau sebuah tempat atau benda. Aksesibilitas menurut Arif Maftuhin yaitu kemudahan untuk mendapatkan daya guna dari sebuah bangunan, layanan, serta fasilitas.<sup>4</sup>

Jika, berbicara tentang aksesibilitas bagi difabel daksa atau difabel secara umum. Maka, secara tidak langsung penelitian ini juga akan

---

<sup>3</sup> Syafi'ie, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas," 270.

<sup>4</sup> Arif Maftuhin, "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator," *Tata Loka* 19 (2017): 101.

membicarakan indikator- indikator inklusif dari sebuah kota. Karena penelitian ini berfokus pada pengalaman difabel-difabel daksa di sebuah tempat publik. Indikator-indikator dari kota inklusif adalah sebagai berikut:

- (1) Partisipasi difabel; (2) Ketersediaan layanan hak-hak difabel; (3) Pemenuhan aksesibilitas; dan (4) Sikap Inklusif warga kota, baik yang menjabat sebagai aparat pemerintahan maupun warga kota umumnya.<sup>5</sup>

Aksesibilitas bagi masyarakat hanya dipahami sebagai tersedianya fasilitas fisik yang dapat membantu para difabel. Anggapan tersebut tidaklah salah, namun pemahaman atau anggapan tersebut kurang luwes. Di Indonesia masih banyak masalah mengenai aksesibilitas fisik maupun non fisik. Aspek fisik yaitu gedung-gedung perkantoran, sarana transportasi masih banyak yang belum ramah bagi difabel. Secara umum, beberapa fasilitas publik atau tempat umum belum memiliki akses yang memadai bagi difabel. Contohnya tempat wisata, banyak tempat wisata yang belum menyediakan fasilitas bagi difabel sehingga mereka merasa kesulitan, dapat dikatakan bahwa kondisinya masih jauh dari harapan. Tempat-tempat pariwisata dapat dikatakan belum ramah bagi difabel karena belum ada fasilitas sebagai berikut, ram; kursi roda; lift.<sup>6</sup> Aspek non fisik yaitu terjadinya diskriminasi dalam aturan atau syarat pelamar kerja yang biasanya tercantum sebuah kalimat “Sehat jasmani dan rohani.” Secara tidak langsung hal ini menciptakan sebuah diskriminasi untuk seorang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Umami Zakiah and Rahmawati Husein, "Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas. (Studi: Ketersediaan Fasilitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Di Kota Yogyakarta)." *Journal of Governance and Public Policy* (2017).

difabel melamar pekerjaan.<sup>7</sup> Namun, masyarakat sering kali mengolok-olok kondisi seorang difabel. Hal itu merupakan sebuah diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Peristiwa yang dialami para difabel di lingkungan sosialnya menunjukkan masih rendahnya aksesibilitas non fisik di Indonesia. Layanan publik juga salah satu aksesibilitas non fisik.

Pada umumnya, gedung-gedung yang ada di kota Yogyakarta adalah gedung-gedung tua masa kolonialisme Belanda. Sehingga, gedung tersebut belum ramah bagi difabel. Di sisi lain, gedung-gedung yang dibangun oleh swasta juga belum ramah bagi difabel.<sup>8</sup> Gedung yang digunakan oleh aparat pemerintah kota jogja juga belum begitu ramah bagi difabel. Beberapa difabel merasa tidak nyaman ketika mengakses layanan publik di lingkungan balai kota karena merasa kesulitan.<sup>9</sup>

Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan bahwa kota Yogyakarta memiliki gedung-gedung yang sudah tua. Namun, ada beberapa tempat yang terkenal ramah bagi difabel daksa, tempat tersebut antara lain tempat perbelanjaan modern, (mall), beberapa hotel. Data di samping peneliti peroleh dari google form yang peneliti sebar sebelumnya. Di dalam google form tersebut penulis hanya menanyakan satu poin penting yaitu “dimanakah tempat yang ramah bagi difabel daksa?” Hal ini peneliti lakukan untuk menentukan tempat yang memang akses bagi difabel daksa

---

<sup>7</sup> <https://m.liputan6.com/disabilitas/read/4060102/indonesia-masih-belum-ramah-pada-difabel> diakses pada Rabu, 22 Januari 2020, Pukul 20.44 WIB

<sup>8</sup> <https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/09/12/pey04o291-fasilitas-publik-yogyakarta-belum-ramah-disabilitas> diakses pada Selasa, 22 Oktober 2019, Pukul 13.03 WIB

<sup>9</sup> <https://www.harianmerapi.com/news/2018/09/13/33599/gedung-lama-balaikota-belum-ramah-difabel> diakses pada Selasa, 22 Oktober 2019, Pukul 13.52 WIB



(sebenarnya untuk menentukan tempat yang terdapat di dalam judul proposal ini). Ditambah beberapa diskusi yang telah peneliti lakukan dengan beberapa teman difabel daksa yang peneliti kenal.

Pada halaman sebelumnya, peneliti telah membahas jika bangunan di Yogyakarta didominasi oleh bangunan-bangunan tua. Sehingga, untuk menambah fasilitas agak sulit. Di Yogyakarta banyak bangunan baru yang muncul salah satunya mall. Mall banyak muncul di Yogyakarta. Bangunan-bangunan baru dinilai sudah memiliki fasilitas modern yang juga memudahkan bagi difabel. Salah satunya tercantum dalam artikel yang berjudul “*Apakah Jogja City Mall Sudah Ramah Difabel?*”

Pada tahun 2015 JCM dinilai sudah ramah bagi difabel daksa. Namun belum sepenuhnya akses bagi difabel daksa pada waktu itu. Tempat yang belum begitu akses adalah bagian luar. Bagian luar yang dimaksud adalah jalan masuk ke dalam *mall* yang berupa tanjakan. Tanjakan tersebut, terlalu curam untuk difabel daksa. Akan tetapi, faktanya dari tiga jenis penyandang disabilitas (netra, rungu dan daksa), banyak penyandang daksa yang sering ke JCM.<sup>10</sup> Hal lain yang membuat peneliti tertarik dengan JCM karena JCM adalah tempat umum namun semua orang bisa berkunjung. Sehingga, peneliti rasa akan mudah mencari data pendukung untuk penelitian ini.

---

<sup>10</sup> <https://www.kartunet.com/apakah-jogja-city-mall-sudah-ramah-difabel-8897/> diakses pada Rabu, 29 Mei 2019, pada 00.20 WIB

Meskipun regulasi mengenai hak difabel sudah tertuang dalam UU No. 19 tahun 2011, pemerintah masih jarang melibatkan difabel dalam menentukan kebijakan atau keputusan pembangunan infrastruktur. Inti dari tulisan ini penulis ingin tahu pengalaman mereka ketika mereka berada di tempat yang umumnya dinilai ramah bagi difabel.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi difabel daksa atas aksesibilitas di Jogja City Mall?.

#### **C. Tujuan**

Mengetahui persepsi difabel daksa atas aksesibilitas di Jogja City Mall

#### **D. Manfaat**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam sosiologi perkotaan atau sosiologi kota dalam materi tata ruang kota

##### **b. Manfaat Praktis**

Dapat menjadi bahan evaluasi pemerintah dalam pembangunan infrastruktur umum kedepannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka yang akan penulis review berjudul Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan UGM oleh Harry

Kurniawan. Lokasi perpustakaan UGM. Metode yang digunakan adalah observasi, studi literatur dan beberapa Teknik lain. Aksesibilitas pada gedung perpustakaan UGM dirancang melalui dua tahap, yaitu system sirkulasi dan system informasi. System sirkulasi menjamin aksesibilitas, mobilitas menuju Gedung perpustakaan UGM serta lingkungan. Implementasinya adalah kampus menyediakan fasilitas ramp di beberapa pintu masuk perpustakaan UGM. Ramp yang tersedia bagi difabel bagi difabel daksa menghubungkan ke tempat parkir dan yang lainnya. Lift juga disediakan oleh pihak UGM. Peta timbul tersedia pula bagi difabel. Kelebihan adanya indicator- indikator kebutuhan difabel. Kekurangan tidak ada metode penelitian secara jelas. Penelitian ini hanya memuat cara memperoleh data dan langkah awal implementasi dari aksesibilitas bagi difabel.<sup>11</sup>

Kedua jurnal yang berjudul Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya oleh Tamba Jefri. Lokasi penelitian berada di Universitas Brawijaya. Metode penelitian yang digunakan oleh *researcher* adalah metode kualitatif. Universitas Brawijaya adalah universitas yang inklusi, Universitas Brawijaya telah menerima mahasiswa difabel pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 15 mahasiswa dengan menggunakan seleksi khusus. Metode penelitian menggunakan kualitatif serta dilengkapi dengan pendekatan fenomenologi. Teknik

---

<sup>11</sup> Harry Kurniawan, "Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan Ugm," *Indonesian Journal of Disability Studies* 1 (2014).

pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi sistematis. Hasil penelitian adalah sebagai berikut Pusat studi difabel berdiri pada tahun 2012 di UB. Keseriusan kampus ini terbukti melalui berdirinya lembaga tersebut. Penelitian ini menyebutkan bahwa mayoritas dari informan menganggap bahwa jalur pejalan kaki sudah ramah bagi difabel daksa dengan beberapa indikator. Bahkan pintu-pintu yang ada di Universitas Brawijaya sudah ramah bagi difabel daksa, kampus tersebut juga sudah tersedia lift bagi difabel. Serta sarana lain juga sudah memadai. Kelebihan, penulis memaparkan standar-standar untuk setiap fasilitas yang dibutuhkan. Sumber-sumber sebagai legitimasi akses bagi difabel cukup jelas. Kekurangan tidak adanya saran bagi pembaca untuk melanjutkan penelitian.<sup>12</sup>

Jurnal selanjutnya berjudul *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang* oleh Slamet Thohari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 125 berdasarkan tempat-tempat yang dianggap harus ada aksesibilitas bagi difabel. 125 tempat dibagi menjadi empat kategori, tempat ibadah, instansi pemerintah, instansi non Pendidikan, instansi Pendidikan. Jumlah responden adalah 280 responden. Peneliti menyediakan pengukuran dengan beberapa indikator, adanya ramp, adanya Guiding block bagi difabel netra, adanya toilet khusus, serta keempat adalah parkir khusus.

---

<sup>12</sup> Tamba Jefri, "Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa Di Universitas Brawijaya," *Ibid.3* (2016).

Serta adanya pengukuran aksesibilitas yang ditunjukkan. Hasil dari penelitian tersebut 85% tidak tersedia ramp, sisanya sudah ada, tetapi belum akses. Sebagian besar tempat belum ada toilet khusus difabel. Dan fasilitas Guiding Block hampir 100% tidak ada, hanya sebesar 3%., dan pengukuran lainnya juga menunjukkan kurangnya fasilitas. Kelebihan penelitian menunjukkan gambaran umum keadaan fasilitas-fasilitas yang ada di Malang, melalui penelitian kuantitatif. Kekurangan, tidak adanya kejelasan ukuran aksesibilitas bagi difabel.<sup>13</sup>

Jurnal yang penulis review selanjutnya adalah jurnal dengan judul Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan) yang ditulis oleh Rina Herlina Haryati dan Candra Sari. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam paragraf awal Rina dan Candra mengungkapkan bahwa tempat atau bidang yang difokuskan untuk aksesibilitas. Sementara bidang pariwisata jarang diperhatikan aksesibilitasnya. Penelitian Rina dan Candra mengambil lokasi Taman Satwa Taru Jurug, Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari, dan Taman Balekambang. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Rina dan Candra dalam penelitian ini mencari tahu apakah fasilitas di sana sudah sesuai untuk difabel. Fasilitas yang ditanyakan

---

<sup>13</sup> Slamet Thohari, "Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang," *Ibid.* (2014).

adalah, ukuran ruang dasar, jalur pejalan kaki, jalur pemandu, area parkir, ketersediaan ramp, rambu dan marka. Hasil dari penelitian tersebut, sebagian besar tempat wisata yang ada dalam penelitian tersebut tidak mempunyai fasilitas yang sesuai bagi difabel. Kelebihan penelitian menggunakan standar kebutuhan fasilitas bagi difabel berdasarkan undang-undang, hasil penelitian mudah untuk dibaca. Kekurangan tidak melibatkan difabel lain (tunanetra), tuna rungu. Difabel daksa yang dipilih oleh peneliti.<sup>14</sup>

Jurnal berikutnya berjudul Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-usul Teori dan Indikator ditulis oleh Arif Maftuhin. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Inklusivitas kota didahului dengan adanya sebuah pengucilan sosial atau social exclusion. Istilah social exclusion digunakan untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang terisolasi atau masyarakat yang tidak bisa mendapatkan hak-haknya secara penuh (terbatasan). Masyarakat yang termasuk social exclusion adalah masyarakat kurang mampu. Di sisi lain penelitian ini juga menyebutkan bahwa social exclusion dapat terjadi apabila masyarakat mengalami kemiskinan serta menjadi pengangguran, masyarakat yang tidak memiliki koneksi atau jaringan sosial yang mendukung aktivitasnya. Tidak adanya layanan bagi masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor social exclusion. Difabel dapat dikategorikan ke dalam social exclusion sebagai masyarakat yang terkucilkan. Masyarakat

---

<sup>14</sup> Rina Herlina Haryanti and Candra Sari, "Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel Di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan)," *Spirit Publik* 12 (2017).

difabel yang tergolong miskin masih banyak. Sehingga risiko menjadi masyarakat yang mengalami social exclusion semakin tinggi. Kota inklusif sebagai upaya pemenuhan hak difabel tidak bisa dilihat dari satu aspek medis model sosial atau kultural. Penelitian ini menyebutkan bahwa kota inklusif harus melihat dari berbagai aspek. Sehingga, menghasilkan indikator-indikator berikut. Pertama, partisipasi difabel. Kedua, ketersediaan layanan bagi difabel. Ketiga, aksesibilitas bagi difabel. Keempat, sikap inklusif masyarakat.<sup>15</sup>

Selanjutnya jurnal yang berjudul Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Fasilitas Publik di Kota Surakarta oleh Lelly Nuraviva. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada bagian pendahuluan Lelly menekankan bahwa kota Surakarta adalah kota yang ramah bagi difabel sesuai dengan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh keberhasilan kota Surakarta dalam pemenuhan aksesibilitas bagi difabel. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara regulasi pemerintah Surakarta sudah berusaha untuk memenuhi aksesibilitas bagi difabel. Namun yang terjadi di realitas tidak atau kurang berhasil. Sebagian besar halte belum ada fasilitas bagi difabel. tingkat pendidikan difabel yang rendah di Surakarta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi realitas di lapangan

---

<sup>15</sup> Maftuhin, "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator."

mengenai aksesibilitas. Sehingga, belum banyak difabel yang sadar atas aksesibilitas bagi mereka.<sup>16</sup>

Penelitian yang akan peneliti laksanakan diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti mencoba mengambil aspek perspektif difabel daksa.

## F. Kerangka Teori

### a. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sebuah kemudahan bagi difabel untuk memperoleh manfaat dari sebuah bangunan, fasilitas program dan hal lainnya. Bangunan yang dimaksud adalah bangunan umum, tidak terbatas pada kategori tertentu. Rincian gedung umum yang dimaksud adalah gedung-gedung yang memiliki fungsi hunian, keagamaan, olahraga, usaha, sosial budaya.<sup>17</sup> Aksesibilitas dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non fisik. Aksesibilitas fisik telah diatur pemerintah di Pedoman teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Permen PU. Tujuannya, agar gedung-gedung atau lingkungan sekitar dapat diakses oleh difabel. Bangunan dan lingkungan sekitar harus memenuhi beberapa prinsip yang telah ditentukan yaitu, keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian.<sup>18</sup>

Secara lebih rinci, aksesibilitas fisik pada umumnya terdiri dari, Ram, lift, pintu otomatis, toilet khusus, ruangan dengan tanda tulisan braile.

---

<sup>16</sup> Lelly Nuraviva, "Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik Di Kota Surakarta," *Kebijakan Publik Jurnal* (2017).

<sup>17</sup> Maftuhin, "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator," 101-02.

<sup>18</sup> Syafi'ie, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas," 273-74.



Hal lainnya yang perlu diperhatikan yaitu fasilitas transportasi atau kendaraan umum. Aturan pemerintah menyebutkan bahwa transportasi harus memenuhi standar aksesibilitas bagi difabel, aturan ini berlaku untuk semua unit transportasi.<sup>19</sup> Fakta atau realitas yang terjadi masih banyak angkutan umum yang susah untuk diakses oleh difabel.

Aksesibilitas fisik sangat mudah dirasakan atau dilihat oleh masyarakat. Akan tetapi, aspek aksesibilitas non fisik bagi difabel juga harus diperhatikan oleh beberapa pihak. Aksesibilitas non fisik adalah proses atau sarana sebuah informasi diterima oleh difabel.<sup>20</sup> Jika dikaji lebih jauh, aksesibilitas non fisik berhubungan dengan sikap masyarakat yang tidak diskriminasi terhadap semua difabel. Sebab, masyarakat harus memperlakukan difabel seperti orang pada umumnya, memberikan perlindungan, serta tetap memenuhi hak-hak difabel.<sup>21</sup>

#### b. Fenomenologi

Teori yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Tokoh yang berperan dalam kemunculan teori fenomenologi yaitu Alfred Schutz, beliau dalam teori ini menekankan pada makna subjektif yang harus diinterpretasikan. Teori ini mirip dengan interaksionisme simbolik. Hal tersebut disebabkan karena beliau terpengaruh oleh pemikiran Weber. Menurut Schutz persepsi seseorang terhadap realitas akan membawa kepada banyak kemungkinan atau istilah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 274-75.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 275., 275

<sup>21</sup> Maftuhin, "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator," 102.

akademisnya adalah intersubjektif. Schutz menjelaskan bahwa semua interpretasi tentang realitas didasarkan pada sekumpulan pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain yang diceritakan oleh orang tersebut. Secara ringkas teori fenomenologi adalah teori yang menitik beratkan pada makna subjektif terhadap pengalaman-pengalaman seseorang terhadap sesuatu (fenomena / realitas).<sup>22</sup> Secara detail teori fenomenologi memuat sebuah konsep terhadap sebuah fakta. Teori ini menekankan bahwa fakta yang hadir di sekitar kita tidaklah murni sebuah fakta. Namun, fakta yang ada dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran. Fakta telah melalui proses interpretasi.<sup>23</sup>

Interpretasi yang dilakukan seorang atau sekelompok orang terhadap sebuah fakta dipengaruhi oleh pengetahuan yang ditanamkan (sosialisasi) atau pengetahuan yang sudah diterima olehnya dan pertemuan satu sama lain.<sup>24</sup> Pengetahuan yang didapat seseorang atau dan interaksi dengan orang lain dalam momen- momen tertentu, itu adalah kumpulan pengalaman- pengalaman yang dapat mempengaruhi interpretasi atau makna seseorang terhadap fakta atau realitas yang ditemui. Sehingga, muncullah apa yang dinamakan makna subyektif.<sup>25</sup> Sehingga, kadangkala pikiran kita membentuk sebuah kontruksi realitas terhadap sebuah realitas.

---

<sup>22</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 360-73.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 367.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 369.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 371-72.

Dapat disimpulkan bahwa setiap pengalaman orang satu dengan yang lain itu berbeda (dalam konteks ini unik) pengalaman bisa dijadikan sebagai sebuah proses sosialisasi suatu pengetahuan. Peneliti menggunakan teori ini untuk menganalisis pengalaman beberapa difabel daksa saat berada di suatu ruang yang orang lain pada umumnya menganggap bahwa tempat tersebut sudah aksesibel bagi mereka. Bagaimana pengalaman mereka saat di sana, teori ini telah peneliti gunakan untuk membedahnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang sudah peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang bertujuan mencari makna.<sup>26</sup> Studi kasus berfokus pada sebuah ranah yang terbatas, atau dapat dikatakan hanya digunakan pada sebuah penelitian yang memang khas atau khusus. Secara umum penelitian kualitatif mempunyai pemahaman sebagai berikut, menurut Spaulding, Lodico, dan Voegtle penelitian kualitatif adalah penelitian interpretif atau lapangan. Penelitian ini sangat membutuhkan nalar yang cukup. Sebab, penelitian kualitatif menggunakan metodologi penalaran induktif.<sup>27</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

---

<sup>26</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 22.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 2.

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah Jogja City Mall. Dengan pertimbangan ketersediaan data di sekitar peneliti.

### 3. Subyek penelitian

Difabel daksa yang pernah ke Jogja City Mall lebih dari satu kali.

### 4. Teknik pengumpulan data

Peneliti telah menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut; wawancara, observasi serta dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan dan diajukan oleh peneliti kepada informan sesuai dengan tema penelitian.<sup>28</sup>

Informan yang telah peneliti wawancara terbagi dalam dua kategori, yaitu: pertama, pengguna kursi roda. Kedua, pengguna kruk. Informan pengguna kursi roda yang telah peneliti interview sebanyak empat orang dan pengguna kruk yang telah peneliti interview sebanyak satu orang. Hal ini berkaitan dengan karakter keduanya yang memerlukan bantuan dengan cara yang berbeda. Peneliti juga telah mewawancarai 2-3 orang karyawan Jogja City Mall

Tahapan yang telah peneliti lakukan yaitu peneliti merumuskan beberapa poin pertanyaan. Pertanyaan tersebut sudah peneliti ajukan kepada beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Namun dalam proses pengambilan data peneliti sempat kesusahan dalam mencari waktu untuk proses wawancara. Pada akhirnya beberapa informan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 37-38.

peneliti temui ketika mereka selesai bekerja atau libur. Peneliti melakukan wawancara dengan Indah (nama samara) pada tanggal 13 Oktober 2019, pada pukul 13.00 dan 23 November 2019 pada pukul 9.00 di rumah Indah. Kemudian pada tanggal 2 Desember 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Aldi bertempat di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga. Wawancara tersebut peneliti lakukan pada Jam 09.30 WIB. Pada tanggal 29 Januari 2020, peneliti bertemu dengan Lintang untuk melakukan wawancara. Tempat wawancara tersebut di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Pada pukul 09.00 WIB.

Peneliti juga melakukan wawancara kedua dengan Lintang pada tanggal 26 Februari 2020 sekitar pukul 12 siang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua informan sekaligus pada tanggal 7 Februari 2020, tepatnya pada jam 16.05 dan pukul 17.00 WIB. Informan tersebut adalah Mas Bagas (Nama samaran) dan Mba Tari di kantor UCP Yogyakarta. Sebenarnya, peneliti melakukan wawancara pertama kali pada Jam 15.30, namun ada kesalahan teknis yang terjadi. Maka, wawancara pertama harus peneliti lakukan ulang.

#### b. Observasi

Observasi memiliki definisi sebuah perhatian terhadap kejadian atau sesuatu dengan tujuan menafsirkan.<sup>29</sup> Observasi telah peneliti lakukan untuk menambah informasi serta untuk mengonfirmasi jawaban informan melalui observasi. Selain itu, yang telah penulis observasi atau amati adalah

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 49.

lingkungan sekitar JCM serta keadaan di dalam JCM. Detail observasi ada pada paragraf berikutnya.

Peneliti telah melakukan observasi di Jogja City Mall. Saat observasi berlangsung peneliti mengambil beberapa gambar dari beberapa tempat yang akses bagi difabel daksa. Serta satu tempat yang kurang akses untuk difabel daksa. Peneliti juga mengambil video kondisi mushola di Jogja City Mall. Ketika observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada security di Jogja City Mall.

Peneliti juga telah mengamati perlakuan petugas di JCM terhadap difabel daksa. Pengamatan ini berlangsung ketika peneliti melakukan wawancara. Di sisi lain, ada salah seorang security yang sedang bertugas di Cinema XXI enggan untuk diwawancarai. Dengan alasan harus izin atasannya terlebih dahulu.

Observasi ke Jogja City Mall peneliti lakukan sebanyak dua kali. Observasi pertama peneliti lakukan pada tanggal 9 Februari 2020. Serta observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal 16 Februari 2020. Di Observasi kedua peneliti tidak sengaja bertemu dengan seorang bapak-bapak yang menggunakan tongkat tapi bukan kruk. Peneliti tidak sempat bertanya apapun pada bapak tersebut. Sebab, saat itu ramai sekali dan bapak itu sedang menunggu lift.

#### c. Dokumen

Dokumen merupakan informasi tambahan yang telah peneliti gunakan sebagai data pendukung. Dokumen ini juga berfungsi sebagai bukti

penelitian. Apabila penelitian tersebut sudah peneliti laksanakan. Dokumen ini berupa foto yang didapatkan saat melakukan observasi.

Peneliti juga meminta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian kepada salah seorang informan. Dokumen yang telah peneliti minta berupa foto parkir khusus di Jogja City Mall, serta foto aksesibilitas di tempat lain yang ada di Yogyakarta.<sup>30</sup>

#### 5. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara. Sementara data sekunder foto atau apapun yang berhubungan dengan penelitian yang dimiliki oleh informan.

Beberapa data primer memang sudah peneliti miliki. Namun ada beberapa poin penelitian yang membutuhkan data sekunder. Jadi, peneliti meminta foto parkir khusus roda tiga di JCM.

#### 6. Metode Analisis Data

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemusatan, pemilihan data yang telah didapat oleh seorang peneliti, atau dapat juga disebut dengan pengkategorian data sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti. Data yang dimaksud dapat berupa catatan lapangan

---

<sup>30</sup> Pelengkap salah satu sub bab di bab II

atau yang lainnya<sup>31</sup> Tujuan reduksi data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Peneliti di tahap reduksi data membagi data yang telah didapat dalam beberapa kategori data. Kategori data penelitian peneliti bagi menjadi lima kategori. Kategori-kategori tersebut antara lain Aksesibilitas, Difabel di lingkungan masyarakat, Tindakan, Interaksi di JCM, serta Realitas akses di JCM. Namun kategori di atas, sifatnya tidak rigid. Maksudnya, data dari masing-masing kluster bisa berada di kategori lain tergantung penilaian peneliti.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sebuah proses atau langkah seorang peneliti untuk menampilkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data di lapangan ditampilkan ke dalam bentuk narasi. Peneliti telah menampilkan data temuan lapangan di Bab ketiga laporan ini. Data yang peneliti tampilkan dalam bentuk narasi dengan beberapa pengutipan langsung hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didapatkan berdasarkan kumpulan data yang telah dianalisis oleh peneliti. Setelah memaparkan data di bab ketiga peneliti berusaha mengelaborasi data mengenai pengalaman dengan teori fenomenologi. Tujuannya untuk menjelaskan lebih detail sebab mengapa informan berpersepsi positif atau negatif.

---

<sup>31</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (2019).



## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan peneliti disusun dengan tujuan mempermudah peneliti menulis laporan penelitian. Setelah penelitian selesai dilakukan. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, literatur review, kerangka teori, metode penelitian, metode analisis data serta sistematika pembahasan.

### **BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab II berisi tentang kondisi umum profil Jogja City Mall dan profil informan yaitu tiga difabel daksa yang mempunyai pengalaman berkunjung ke Jogja City Mall

### **BAB III Persepsi Difabel Daksa di JCM**

Bab III berisi tentang pembahasan penelitian serta menyajikan data persepsi melalui pengalaman-pengalaman difabel daksa selama berada di Jogja City Mall.

### **BAB IV Fenomenologi Aksesibilitas di JCM**

Bab IV berisi tentang analisis terhadap data yang ada di pembahasan bab sebelumnya. Di bab ini, data akan dielaborasi dengan teori yang telah peneliti tentukan sebelumnya dalam bab pertama

### **BAB V Penutup**

Bab V berisi kesimpulan, hasil penelitian persepsi difabel daksa terhadap aksesibilitas di Jogja City Mall, serta berisi saran dari peneliti agar peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dari aspek yang belum tersentuh oleh peneliti.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah peneliti lakukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas memang telah tersedia di beberapa tempat. Namun, fenomena yang terjadi di beberapa tempat itu memiliki aspek positif dan negative. Konteks yang ada dalam penelitian ini adalah Persepsi Difabel Daksa Terhadap Aksesibilitas di Jogja City Mall. Menurut beberapa pengguna akses di Jogja City Mall. Pertama, akses secara fisik saat pertama kali ke sana pada umumnya ada kekurangan, serta aksesibilitas non fisik, seperti sikap petugas pada awalnya berpola negative.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu aksesibilitas di Jogja City Mall sudah berkembang. Meskipun, ada beberapa difabel yang merasakan hal yang berbeda. Hal tersebut telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Perbedaan itu muncul disebabkan karena perbedaan pengalaman masing-masing individu.

#### **B. Saran**

Bagi Non difabel (petugas atau yang lain)

1. Coba dekati difabelnya terlebih dahulu jika ingin membantu
2. Rasa canggung saat berhadapan dengan difabel memang ada usahakan jangan tunjukkan hal itu.

Bagi User (difabel daksa)

1. Saat berinteraksi dengan non difabel di fasilitas tertentu usahakan jangan merasa takut
2. Buatlah diri kalian mudah beradaptasi dengan lingkungan agar kalian lebih mudah untuk bergaul dengan orang lain
3. Jangan pernah malu untuk meminta bantuan.

Bagi Pemerintah

1. Membangun akses untuk difabel sebaiknya melibatkan difabel (user)
2. Sebaiknya lebih perketat lagi perizinan pembangunan untuk tata ruang kota

Bagi Peneliti selanjutnya

Melanjutkan penelitian ini dengan pengunjung difabel dengan jenis disabilitas yang lain.

## Daftar Pustaka

- Anshori, Isa. "Melacak State of the Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2 2 (2018).
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Fitriani, Putri Nurida. "Special Event Anniversary Sebagai Strategi Marketing Public Relations Jogja City Mall (Jcm) Yogyakarta." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- Haryanti, Rina Herlina, and Candra Sari. "Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel Di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan)." *Spirit Publik* 12 (2017).
- Jefri, Tamba. "Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa Di Universitas Brawijaya." *Indonesian Journal of Disability Studies* 3 (2016).
- Kurniawan, Harry. "Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan Ugm." *Indonesian Journal of Disability Studies* 1 (2014).
- Maftuhin, Arif. "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori Dan Indikator." *Tata Loka* 19 (2017).
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Ilmu Komunikasi* 2 (2005).
- Nuraviva, Lelly. "Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik Di Kota Surakarta." *Kebijakan Publik Jurnal* (2017).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (01/02 2019): 81.
- Syafi'ie, M. "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas." *Inklusi* 1 (2014).

- Tauda, Yuli Alfiani, Soedwihajono, and Rufia Andisetyana Putri. "Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra Dan Tunadaksa Di Kota Surakarta Terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel." *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 12 (11/30 2017): 181.
- Thohari, Slamet. "Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang." *Indonesian Journal of Disability Studies* (2014).
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zakiah, Ummi, and Rahmawati Husein. "Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas. (Studi: Ketersediaan Fasilitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Di Kota Yogyakarta)". *Journal of Governance and Public Policy* (2017).

#### Wawancara

Wawancara Dengan Indah pada tanggal 13 Oktober 2019

Wawancara Dengan Indah 23 November 2019

Wawancara Dengan Aldi 2 Desember 2019

Wawancara Dengan Lintang 29 Januari 2020

Wawancara Dengan Lintang 26 Februari 2020

Wawancara Dengan Mas Bagas 7 Februari 2020

Wawancara Dengan Mba Tari 7 Februari 2020

#### Web

<https://www.kartunet.com/apakah-jogja-city-mall-sudah-ramah-difabel-8897/>

diakses pada Rabu, 29 Mei 2019, pada 00.20 WIB

<https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/09/12/pey04o291-fasilitas-publik-yogyakarta-belum-ramah-disabilitas>

diakses pada Selasa, 22 Oktober 2019,

Pukul 13.03 WIB

<https://www.harianmerapi.com/news/2018/09/13/33599/gedung-lama-balaikota-belum-ramah-difabel> diakses pada Selasa, 22 Oktober 2019, Pukul 13.52 WIB

<https://m.liputan6.com/disabilitas/read/4060102/indonesia-masih-belum-ramah-pada-difabel> diakses pada Rabu, 22 Januari 2020, Pukul 20.44 WIB

<https://eksotisjogja.com/tempat-wisata-alam-di-jogja-terbaru/amp/> diakses pada Kamis 13 Februari 2020, Pukul 16.00 WIB

<https://radarjogja.jawapos.com/2018/03/07/objek-wisata-belum-ramah-difabel/> diakses pada Kamis 13 Februari 2020, Pukul 20.35 WIB

<https://www.tagar.id/stasiun-tugu-yogyakarta-ramah-disabilitas> diakses pada Kamis 13 Februari 2020, pukul 21.23 WIB

<https://krjogja.com/berita-lokal/diy/kulonprogo/untuk-difabel-masih-banyak-fasilitas-biy-yang-perlu-diperbaiki/> diakses pada Selasa 18 Februari 2020, pukul 20.17 WIB

